

**Peranan Masyarakat Dalam Perang Kemerdekaan:
Studi Kasus Desa Marga Dalam Peristiwa Puputan Margarana
20 Nopember 1946**

Dewa Made Alit

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali

dewadaton@gmail.com

Abstrak

Perjuangan bangsa Indonesia terhadap kekuasaan penjajah telah dimulai sejak masa kerajaan-kerajaan, perlawanan yang gigih tersebut dilakukan di bawah pimpinan para raja, pangeran, tokoh adat dan para pejuang lainnya. Sikap anti penjajahan yang menggerakkan perlawanan raja-raja serta rakyatnya, peperangan yang dilakukan masih bersifat kedaerahan. Perjuangan tersebut mencapai puncaknya ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, karena Belanda ingin menguasai kembali Indonesia maka seluruh bangsa Indonesia berusaha mempertahankan kemerdekaannya tidak terkecuali Bali dengan Puputan Margarananya.

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimanakah peranan masyarakat desa Marga dalam puputan Margarana 20 Nopember 1946. Dalam penelitian sejarah ini metode yang digunakan ada lima yaitu 1) pemilihan topik, 2) heuristik, 3) kritik, 4) interpretasi, dan 5) Historiografi atau penulisan sejarah.

Dalam penelitian ini masyarakat desa Marga telah memberikan segala bentuk bantuan terhadap pasukan pimpinan I Gusti Ngurah Rai, bantuan-bantuan itu berupa, 1) tempat tinggal bagi I Gusti Ngurah Rai beserta para pasukannya, 2) bantuan logistik berupa bahan makanan serta dapur umum bagi pasukan I Gusti Ngurah Rai, 3) penduduk desa Marga menjadi bagian dari pasukan yang bertugas menjaga pos pengintaian, 4) penjaga tempat perlindungan pasukan

Kata Kunci :Peranan Masyarakat, Desa Marga, Puputan Margarana.

Pendahuluan

Berbagai peristiwa sejarah telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, begitu pula Bangsa Indonesia yang telah mengalami pasang surutnya suatu tatanan kehidupan berbangsa. Selama berabad-abad berada dalam kekuasaan kaum penjajah, dalam berbagai peristiwa perjuangan perlawanan terhadap penjajah tersebut tidak terhindarkan jatuhnya korban baik jiwa maupun harta.

Perjuangan Bangsa Indonesia terhadap kekuasaan penjajah telah dimulai sejak masa kerajaan-kerajaan, perlawanan-perlawanan yang gigih tersebut dilakukan di bawah pimpinan para raja, pangeran, tokoh adat dan para pejuang lainnya. Sikap anti penjajahan yang menggerakkan perlawanan raja-raja beserta rakyatnya.

Bali pun tak luput dari intervensi Belanda, berbagai perlawanan yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan di Bali pada pertengahan abad 19 sampai awal abad 20 antara lain, perang Jagaraga, perang kusumba, Puputan Badung, dan

Puputan Klungkung. Berbagai bentuk perlawanan tersebut hanya bersifat kedaerahan, sehingga dengan mudah Belanda dapat mematahkan perlawanan tersebut.

Dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia di daerah Bali, kita mengenal istilah perang “puputan”. Ada beberapa perang puputan yang terkenal di dalam sejarah perjuangan rakyat Bali dalam menentang penjajahan bangsa asing, antara lain: Perang puputan terjadi ketika raja Badung mengadakan perlawanan terhadap Belanda tahun 1906. Peristiwa perlawanan itu di dalam sejarah tercatat sebagai “Puputan badung”, kemudian pada tahun 1908, peristiwa yang sama juga terjadi di Klungkung, oleh karena itu disebut “Puputan Klungkung”. Demikian pula pada tahun 1946, I Gusti Ngurah Rai bersama seluruh pasukannya mengadakan perlawanan terhadap Belanda secara habis-habisan, peperangan ini terkenal dengan nama Puputan Margarana.

Dalam penelitian ini lebih berupaya untuk mengetahui dan

memaparkan bagaimana sebenarnya peranan Masyarakat Desa Marga dalam Peristiwa Puputan Margarana, karena selama ini jika kita membicarakan tentang peristiwa Puputan Margarana pemahaman kita langsung tertuju pada I Gusti Ngurah Rai dan pasukan Ciung Wanara. Penelitian yang secara khusus membahas tentang peranan masyarakat Desa Marga Tabanan dalam Puputan Margarana belum ditemukan oleh peneliti,

Dalam Buku *Kolonel TNI Anumerta I Gusti Ngurah Rai* yang ditulis oleh Ktut Sudiri Panyarikan juga menjelaskan tentang peristiwa Puputan Margarana,¹ walaupun ada satu buku yang secara spesifik membahas tentang Puputan Margarana yaitu *Puputan Margarana tanggal 20 Nopember 1946* yang ditulis oleh W. Djirug A. Giri Mantan Ketua YKP Daerah Propinsi Bali tahun 1990, tetapi tetap saja buku tersebut tidak

1 Ktut Sudiri Panyarikan, *Kolonel TNI Anumerta I Gusti Ngurah Rai*, Jakarta: Balai Pustaka 1977, hal. 122-136

mengkaji tentang peranan masyarakat Desa Marga Tabanan dalam Puputan Margarana dan hanya membahas sekitar Puputan Margarana.²

laut kota Tabanan. Desa tersebut dipilih oleh para perjuangan dikarenakan beberapa faktor, 1) Desa Marga dipilih karena desa-desa di sekitar Tabanan sudah tidak aman, Belanda sudah menguasai daerah tersebut, 2) Desa Marga adalah tempat perencanaan penyerobotan tangsi NICA di kota Tabanan, desa marga sekaligus dipilih sebagai awal gerak pasukan I Gusti Ngurah Rai dalam rangka penyerangan tangsi NICA, 3) masyarakat Desa Marga sangat mendukung perjuangan Pasukan Ciung Wanara pimpinan I Gusti Ngurah Rai, 4) Kondisi Desa Marga yang dikelilingi oleh hutan menjadikan tempat tersebut aman sebagai tempat persembunyian. Karena pertimbangan itulah peneliti memasukkan satu lokasi

2 YKP Propinsi Bali, *Puputan Margarana 20 Nopember 1946*, Denpasar: YKP Daerah Propinsi Bali 1990.

daerah tersebut sebagai daerah tersebut sebagai daerah lokasi penelitian.

Pembahasan

Kondisi Bali Tahun 1942-1946

1) Bali Masa Pendudukan Jepang

Secara kronologis Jepang mulai mengadakan serangan dan pendudukan terhadap wilayah Indonesia pada tanggal 10 Januari 1942, yaitu dengan menduduki Tarakan, Minahasa, Sulawesi, Timor, Balikpapan, dan Ambon. Pada bulan Februari 1942, giliran Pontianak, Makassar, Banjarmasin, Palembang, dan Bali yang berhasil didudukinya. Akhirnya Singapura juga jatuh ke tangan Jepang pada tanggal 15 Februari 1942. Pada tanggal 1 Maret 1942, dua minggu berselang sejak jatuhnya Singapura, maka Jepang mulai menyerang Jawa dengan mendarat di Banten, Indramayu, Juana, dan Kragan (antara Rembang dan Tuban). Kemudian menyusul pula jantung kekuasaan Belanda, yaitu Batavia (5 Maret 1942), Bandung (8 Maret 1942), dan akhirnya Belanda

dengan Ter Poorten sebagai panglima tertinggi angkatan darat sekutu di Jawa bersama-sama Gubernur Tjarda menyerah kepada Panglima Balatentara Jepang Immamura di Kalijati (Bandung) pada tanggal 8 Maret 1942.³

Jawa yang suka dan gemar membaca buku-buku atau naskah-naskah lama memang sudah lama mengetahui dan menantikan kedatangan orang-orang katai yang berkulit kuning dan bermata sipit dari utara untuk membebaskan orang-orang Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa kulit putih (orang-orang Belanda). Mereka juga membaca bahwa pemerintahan orang-orang Jepang itu hanya seumur jagung, artinya pemerintahan orang-orang Jepang tidak begitu lama usianya. Itulah sebabnya maka tentara Jepang disambut gembira sebagai pembebas

³ Nyoman Dekker, *Sejarah Pergerakan dan Revolusi Indonesia*, Malang: IKIP Malang 1997, hal. 84.

rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda.⁴

Kondisi kehidupan sosial pada masa pendudukan Jepang ini tidak banyak berubah dari sebelumnya, pada jaman Belanda orang-orang Belanda menduduki tempat tertinggi dalam kehidupan, sedangkan rakyat pribumi terpecah ke dalam kelompok-kelompok di bawahnya. Pada masa itu kelompok-kelompok sosial terdiri dari penguasa orang Jepang, raja atau pejabat pribumi, karyawan perusahaan dan pedagang menengah, dan rakyat kecil yang terdiri dari pedagang kecil dan masyarakat desa.

Kondisi ekonomi ditandai dengan timbulnya usaha-usaha produksi untuk memenuhi kebutuhan rakyat, diantaranya pembangunan pabrik-pabrik atau perusahaan yang menyerap tenaga kerja seperti *Mitsui Busan Kaisha* (Badan Pengumpulan Padi dengan Penggilingannya), *Mitsui Norin* (Pengumpul kapas dengan

pemintalannya), (Pembuatan karung goni), *Taiwan Chikusan* (Pemotongan ternak, pengawetan daging dan penyamakan kulit. Segala sesuatu yang berhubungan dengan produksi, kebutuhan hidup yang utama dikerahkan untuk keperluan perang.

Sistem pendidikan mulai diubah, pada saat Belanda berkuasa di Bali sekolah-sekolah dibedakan antara, sekolah golongan orang Eropa dan sekolah golongan Bumiputra. Sedangkan pada masa Jepang, sekolah disamakan untuk semua golongan penduduk. Tingkat sekolah menengah mulai dibuka oleh pemerintah dan membubarkan sekolah swasta, sekolah-sekolah tersebut adalah *HutsuChu Gakko* (Sekolah Menengah Umum), *Katto Chu Gakko* (Sekolah Menengah Atas), *Kyo In Yo Seido* (Sekolah Guru Desa), *Sihhan Gakko* (Sekolah Guru B), *Katto Sihhan Gakko* (Sekolah Guru A), dan guru pertanian.

Kemudian disusul di kota Singaraja yang dipelopori oleh pemuda-pemuda pelajar sekolah *Cu*

4 Sagimun M.D, *Peranan Pemuda Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, Jakarta: PT Bina Akasara 1989, hal. 210.

Gakko dan pemuda-pemuda di kantor stasiun *Hoso Kaibu*.⁵

2) *Berita Proklamasi Sampai di Bali*

Setelah Jepang menyerah kepada sekutu tanggal 15 Agustus 1945, di Bali terjadi suatu peristiwa pelucutan senjata yang terjadi pada tanggal yang sama yaitu tanggal 15 Agustus 1945 oleh tentara Jepang terhadap anggota PETA di masing-masing Daidan yaitu Daidan Kediri, Daidan Negara dan Daidan Gunaksa dengan disertai pengumuman kepada semua anggota PETA bahwa mereka mendapatkan cuti dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Keesokan harinya baru diketahui bahwa Jepang telah kalah. Dalam situasi yang tidak menentu itu pemuda-pemuda bekas tentara PETA pulang ke daerahnya masing-masing untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keamanan daerahnya.

5 Tim Peneliti, *Tonggak Sejarah Pada masa Revolusi Fisik di Bali (1945-1948)*. Denpasar: Balai Kajian dan Nilai Tradisional 2003, hal.6.

Berita tentang Proklamasi Kemerdekaan belum diterima masyarakat Bali secara resmi, namun berita dari mulut-mulut sudah mulai terdengar di kalangan pemuda terutama pemuda-pemuda yang di kota Denpasar dan Singaraja. Dengan demikian para pemuda kita dihadapkan oleh dua persiapan untuk menyambut kemerdekaan Indonesia.⁶

Organisasi perjuangan seperti misalnya organisasi Angkatan Muda Indonesia Indonesia dan Komite Nasional Indonesia.

Setiap daerah di Indonesia mempunyai situasi dan kondisi berbeda-beda baik itu disebabkan oleh letak daerah geografis maupun dari sudut pandang sosial politik dan budaya. Hal ini dapat kita lihat di Bali, karena struktur pemerintahan sejak masa kerajaan menyebabkan pola pikir dan status mempengaruhi pandangan penguasa-penguasa daerah seperti para

6 Tim Peneliti, *Tonggak Sejarah Pada masa Revolusi Fisik di Bali (1945-1948)*. Denpasar: Balai Kajian dan Nilai Tradisional 2003, hal.8.

raja, sehingga pada saat meluapnya semangat kemerdekaan, timbul kesalahpahaman antara penguasa tradisional dengan para pemuda revolusioner seperti yang terjadi di Gianyar, Klungkung, dan Karangasem.

3) *Pembentukan Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil*

Berita Proklamasi tidak segera sampai di Bali, secara samar-samar pada tanggal 21 Agustus 1945 *Cho Kang* mengumumkan bahwa di Jakarta telah diumumkan adanya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, para pemuda mendirikan organisasi Angkatan Muda Indonesia (AMI) di Singaraja dan pemuda Republik Indonesia di Denpasar.

Disamping itu dengan kedatangan Mr. I Gusti Ketut Pudja segera dibentuk pemerintah Nasional Indonesia Sunda Kecil, kemudian oleh gubernur Sunda Kecil diperintahkan untuk membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan dengan dekrit Presiden Republik Indonesia tanggal 5 Oktober 1945 diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat.

Gagasan pembentukan suatu badan perjuangan ini dilatarbelakangi pengalaman Ngurah Rai selama berada di Jawa, pada saat berada di Jawa Ngurah Rai menyaksikan banyak pertempuran terjadi antara barisan rakyat melawan BKR. Bertrokan-betrokan antara barisan antara barisan satu dengan laskar lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan senjata. DPRI Sunda Kecil merupakan penggabungan dari PRI dan PESINDO sesuai dengan langkah perjuangan bersenjata, lalu dimobilisasi dan digabungkan ke dalam kesatuan tentara Resimen Sunda Kecil di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai di bawah komando MBU (Markas Besar Umum).

MB (Markas Besar) yang ada di tiap-tiap Daerah Kerajaan, menjadi komando lokal. Komando ini menerima perintah dan instruksi dari MBU (Markas Besar Umum) dibawah pimpinan Letkol I Gusti Ngurah Rai. Setelah terbentuknya DPRI, individu-individu heterogen dalam perjuangan menerima tugas dan pengangkatan sebagai halnya anggota-anggota lainnya.

Peranan Masyarakat Desa Marga dalam Puputan Margarana

Pada masa revolusi di Bali, daerah-daerah di sekitar Desa Marga merupakan daerah basis perjuangan antara lain Desa Tegaljadi, Desa Selanbawak, Banjar Adeng, Banjar Ole, Banjar Bedugul, dan Banjar Kelaci. Bahkan pada akhir Juli 1946 setelah diselidiki pasukan militer khusus, ternyata Marga dan sekitarnya dipilih sebagai tempat perjuangan setelah kembali dari long march Gunung Agung. Pasukan yang datang menuju Desa Marga adalah pasukan Badung diterima dengan baik dan

beristirahat di sini selama beberapa hari sebelum kembali bertugas ke daerah masing-masing.⁷

Di banjar Kelaci Pak Rai sering mengadakan rapat dengan pemimpn-pemimpin markas untuk mempersiapkan langkah-langkah perjuangan selanjutnya, disepakati juga langkah-langkah untuk membuat pihak musuh tidak dapat bergerak bebas dengan melakukan serangan serta membasmi antek-antek NICA yang merugikan perjuangan antara lain : membuat kekacauan dan menyerang pos NICA di Dempasar, Tabanan, Peraan, dan Blahkiuh yang dilakukan oleh pasukan dari markas cabang sekitarnya. Selain menentukan langkah perjuangan secara umum di Bali, di tempat ini pula I Gusti Ngurah Rai sempat melantik pengurus Markas Cabang Marga Utara. Pada masa itu Banjar Kelaci memang digunakan sebagai basis perjuangan Pasukan I

⁷ Tim Peneliti, *Tonggak-Tonggak Sejarah Pada Masa Revolusi Fisik di Bali (1945-1949)*, Denpasar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 2003, hal. 99.

Gusti Ngurah Rai, setelah penyerobotan senjata tangsi NICA di Tabanan. Menurut salah satu veteran perang, pada saat itu banjar Kelaci dibagi menjadi 3 pos penjagaan, yaitu:

1. *Pos 1*, disebut pos pengintai. Bertugas untuk melihat keadaan jika sewaktu-waktu NICA datang,
2. *Pos 2*, disebut pos penerima berita, pos ini bertugas sebagai penerima berita dari pos 1.
3. *Pos 3*, disebut pos Induk Pasukan, pos ini selanjutnya digunakan untuk mempersiapkan pasukan yang lebih besar.⁸

“Kene, yen ade NICA teke, rage melapor teked pos nomer due, Uli pos nomer due melapor teka pos nomer telu (tiang ani mejage di pos nomer satu),”

(Begini, kalau ada NICA datang, saya melapor ke pos nomor dua, lalu dari pos nomor dua melapor ke pos nomor tiga), (wawancara dengan Bapak I Made Kuwen, wawancara dengan I Made

Kuwen, 17 Juni 2008, lihat lampiran halaman...)

Selain bertugas sebagai penjaga pos pengintaian, menurut I Made Kuwen ada salah satu warga banjar Kelaci yang bertugas sebagai penjaga tempat perlindungan, tempat perlindungan ini digunakan sebagai tempat persembunyian masyarakat dan juga pasukan I Gusti Ngurah Rai, jika sewaktu-waktu NICA menyerang desa. “namanya Wayan Warka tapi sudah *nggak* ada, dia yang pegang kunci perlindungan pasukan, dia *aja* yang tahu orang lain tidak ada yang tahu, tempat perlindungannya berpindah-pindah...”(wawancara dengan Bapak I Made Kuwen, 17 Juni 2008, lihat lampiran halaman ...).

Salah satu warga yang bertugas untuk memasak keperluan logistik bagi pasukan I Gusti Ngurah Rai adalah Ni Made Risit, beliau adalah salah satu warga di banjar Kelaci tetapi membantu menyiapkan makanan bagi pasukan Ngurah Rai saat berada di banjar Ole. Beliau menuturkan bahwa terdapat staf yang dibentuk khusus untuk memasak keperluan logistik bagi

⁸ Wawancara dengan I Made Kuwen, tanggal 17 Juni 2008

pasukan I Gusti Ngurah Rai, “waktu itu ibu memasak bagi para pasukan itu,...tapi tidak sendiri, ada banyak orang..terus saya juga membuatkan *sumping*”, (wawancara dengan Ibu Ni Made Risit, lihat lampiran halaman ...). Tempat memasak keperluan logistik bertempat di kediaman Pan Pasek, “saya waktu itu *nyakan* (menanak nasi) di rumahnya Pan Pasek. “ditempat itu Pasukan Ngurah Rai tinggal..” (wawancara dengan Ibu Ni Made Risit, lihat lampiran halaman ...).

Sebelum bertempur melawan NICA, pasukan Ngurah Rai sempat beristirahat di tempat salah satu narasumber..”iya tapi *udah* banyak yang lupa, waktu itu pasukan Ngurah Rai sudah di Kelaci..maunya pindah ke *dajan* (uitara) jalan, saya waktu itu mau pulang, ya *kalo* sekarang kira-kira sekitar jam 5, sempat pasukannya Ngurah Rai sebelum perang disini dulu dua jam, perangnya kira-kira mulai jam 10..”(wawancara dengan Bapak I Wayan Musni, 17 Juni 2008, lihat lampiran ... “iya..pekak sempat ikut bantu *nyakan* (menanak nasi) untuk

pasukan Ngurah Rai, ya hanya ikut aja...,”(wawancara dengan Bapak I Wayan Musni 17 Juni 2008, lihat lampiran...).

Selain sebagai penyedia bahan logistik untuk keperluan pasukan I Gusti Ngurah Rai, penduduk banjar Ole juga menyediakan tempat bagi pasukan I Gusti Ngurah Rai untuk beristirahat yaitu di kediaman Pan Pasek, di tempat inilah Pak Rai beserta stafnya merencanakan untuk menyerang tangsi militer NICA di Tabanan, tanggal 18 Nopember 1946.

Segera setelah melakukan penyerobotan senjata tangsi militer NICA di Tabanan, induk pasukan bersama pasukan penyergap ini meninggalkan kota Tabanan di waktu tengah malam sampai menjelang pagi dan tiba di banjar Ole dekat Marga. Di banjar Ole induk pasukan berkumpul dan beristirahat, adanya induk pasukan beristirahat di banjar Ole menyebabkan rakyat merasa gembira.

Kesimpulan

Berakhirnya kedudukan kolonial Belanda dan mulai pendudukan Jepang di Bali tidaklah membawa perubahan penting bagi kehidupan rakyat Bali, bahkan kondisi kehidupan semakin sulit, hasil bumi, sandang dan pangan dirampas, penduduk mengalami kerja paksa untuk kepentingan perang dan kebutuhan lain bagi pemerintah Jepang. Para pemuda direkrut dalam kehidupan perkumpulan yang bertujuan membantu pihak Jepang dengan dalih untuk mengusir orang-orang Eropa dari wilayah Asia dan menciptakan kemakmuran serta kejayaan bersama bangsa Asia.

Sebagai puncak perjuangan tersebut adalah dengan adanya proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan, datanglah NICA ke Indonesia yang membonceng tentara sekutu, kedatangan NICA secara terang-terangan dan nyata ingin kembali menegakkan kekuasaan Belanda di Indonesia sehingga

menimbulkan reaksi keras bangsa Indonesia terutama para pemuda.

Dalam situasi seperti ini para pejuang ingin menegakkan dan mempertahankan negara yang baru diproklamasikan sehingga banyak terjadi bentrokan fisik bersenjata antara pejuang dengan tentara NICA, perlawanan yang dilakukan pemuda ini merupakan awal terjadinya revolusi fisik atau perang kemerdekaan Indonesia.

Revolusi fisik atau perang kemerdekaan yang dialami oleh bangsa Indonesia antara tahun 1945-1949 merupakan ujian yang berat untuk menentukan dapat tidaknya bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan, proses perjuangan mempertahankan negara Indonesia. Proses perjuangan mempertahankan kemerdekaan ini terjadi di seluruh Indonesia termasuk di daerah-daerah dengan berbagai bentuk dan coraknya masing-masing, hal tersebut juga terjadi di daerah Bali untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Salah satu bentuk perjuangan yang dilakukan masyarakat Bali adalah Puputan Margarana 20 Nopember 1946 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai, puputan adalah perjuangan yang dilakukan secara habis-habisan atau sampai mati, pertempuran ini melibatkan seluruh masyarakat terutama penduduk desa Marga. Menjelang pertempuran tersebut masyarakat Desa Marga telah berupaya memberikan bantuan-bantuan, berupa bantuan tempat tinggal bagi para pasukan I Gusti Ngurah Rai, bantuan logistik serta bahan makanan, bantuan masyarakat Desa Marga sebagai penjaga pertahanan, serta bantuan sebagai pembawa surat.

Daftar Pustaka

- Adeng, dkk. 1995. *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan, Studi Kasus Keterlibatan Beberapa Desa di Daerah Bandung dan Sekitarnya Tahun 1945-1949*. Jakarta: Depdikbud
- Chusnul Hajati dkk. 1997. *Peranan Masyarakat Desa Di Jawa Tengah Dalam Perjuangan*

Kemerdekaan Tahun 1945-1949: Daerah Kendal dan Salatiga. Jakarta: Depdikbud

- Helius Sjamsuddin. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- I Gde Parimartha. 2004. Desa Adat, Desa Dinas, dan Desa Pakraman di Bali: Tinjauan Umum Historis Kritis. Dalam I Wayan Ardhika dan Dharma Putra (Eds), *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. (hlm 13). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangasi Press
- I Gusti Ngurah Bagus. 1976. *Kebudayaan Bali*. Dalam Koentjaraningrat (Ed), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. (hlm 279). Jakarta: Djambatan
- I Wayan Suyadnya. 2007. "Character Building" *Ketahanan Pariwisata Bali*, (Online), (<http://www.balipost.com/balipostcetak/2006/6/23/o3.htm>, diakses tanggal 20 Desember 2007)
- I Ktut Sudiri Panyarikan. 1977. *Kolonel TNI Anumerta I Gusti Nguran Rai*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

- Mohammad Iskandar. 1998. *Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat, 1945-1950*. Jakarta: Depdikbud
- Nyoman Dekker. 1997. *Sejarah Pergerakan dan Revolusi Nasional Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Nyoman S. Pendhit. 2008. *Bali Berjuang*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Sejarah Daerah Bali*. Jakarta Depdikbud
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1984. *Upacara Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Depdikbud
- Sagimun, M.D. 1989. *Peranan Pemuda Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia
- Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Adat Istiadat Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan